

Analisis *Mindset* Lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu)

Nessie Illona Amorita¹, Resti Utari Wahyudi²

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, Indonesia

Email: nessieamorita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *mindset* lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu yang tidak berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan solusi mengatasi *mindset* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu yang tidak melanjutkan studi dalam periode 2020–2024 sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para lulusan memiliki *growth mindset*, berbagai faktor seperti keterbatasan ekonomi, kesiapan akademik, kurangnya akses informasi, serta pengaruh lingkungan dan keluarga menjadi kendala utama yang menurunkan minat mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai strategi dalam mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif. Upaya seperti penyediaan beasiswa, sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi, serta peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah dapat menjadi solusi efektif. Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, diharapkan semakin banyak lulusan SMAN khususnya di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu yang memperoleh kesempatan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kata Kunci: *Mindset, Lulusan SMAN, Minat, Pendidikan Tinggi.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menjadi kunci dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era globalisasi. Pembentukan sumber daya manusia berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan, individu diberdayakan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Mereka dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang mereka miliki. Tujuannya agar peserta didik dapat memperoleh kekuatan spiritual, religius, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang tinggi, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, serta negara.

Pendidikan tinggi, khususnya melalui perguruan tinggi, telah diakui sebagai pintu gerbang menuju peluang karir yang lebih baik dan pengembangan pribadi yang lebih luas.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan tinggi diakui secara luas, masih ada sejumlah lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi mindset para lulusan SMAN yang tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, telah dijelaskan pentingnya mengikuti pendidikan tinggi sebagai langkah untuk mengembangkan kemampuan bangsa dalam menghadapi berbagai aspek perkembangan globalisasi, terutama oleh generasi muda. Pendidikan tinggi yang efektif diarahkan dapat menghasilkan individu dengan kemampuan intelektual yang kuat, menjadi ilmuwan dan profesional yang beradab, inovatif, toleran, serta memiliki kepribadian yang kokoh.

Meskipun demikian, kenyataannya, sebagian besar masyarakat, terutama di pedesaan, masih memandang bahwa pendidikan tinggi hanya akan menghabiskan waktu bagi remaja. Pandangan ini kemudian menciptakan persepsi bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidaklah penting. Akibatnya, banyak remaja lulusan SMA atau setara yang kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, yang kemudian memicu rendahnya minat mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Seseorang akan lebih efektif dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya dibandingkan dengan aktivitas yang tidak menarik baginya. Minat ini dipicu oleh rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan, mendorong individu untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam suatu tindakan. Dalam konteks melanjutkan studi ke perguruan tinggi, minat peserta didik merujuk pada kecenderungan atau sikap yang menunjukkan fokus penuh perhatian pada pemilihan perguruan tinggi, didukung oleh perasaan senang.

Minat ini tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi dan membangkitkan minat tersebut. Faktor-faktor yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, seperti adanya pengaruh lingkungan keluarga, pengalaman pendidikan, tingkat motivasi dan ambisi, pengaruh lingkungan sekitar, peluang karir dan keuangan, pengaruh media dan teknologi.

Hasil observasi pada lulusan di tahun lulus tersebut masih ada yang belum mau atau belum bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Padahal, sekolah sudah sangat membantu dalam sosialisasi dan pengarahan pada peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kendati demikian, banyak faktor yang mempengaruhi lulusan tersebut tidak melanjutkan pendidikannya.

Jika hal ini terus terjadi dengan angka lulusan yang tidak melanjutkan Pendidikan terus bertambah, akan mempengaruhi grafik Pendidikan daerah dan menghambat proses Pembangunan daerah. Oleh sebab itu, berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis bagaimana mindset para lulusan SMA Negeri yang tidak melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi ini dan menemukan Solusi agar dapat ditindaklanjuti bersama.

Oleh karena itu diajukan penelitian untuk menganalisis mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu) dengan konsep dan teori yang dikembangkan oleh pakar dibidangnya. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi tentang mindset, faktor yang mempengaruhi mindset, dan solusi terhadap mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu).

METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Lulusan SMA Negeri yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Kabupaten Indragiri Hulu, khususnya kecamatan Rengat dari tahun 2020-2024. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* yang berjumlah 20 orang. Instrumen penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa wawancara terhadap sampel.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif yang digunakan (Sugiyono, 2019) yaitu data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya, pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah lulusan SMA Negeri yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Kabupaten Indragiri Hulu, khususnya di kecamatan Rengat dari tahun 2020-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu).

Mindset merupakan aspek krusial dalam diri seseorang. Lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu) dengan *growth mindset* memiliki peluang sukses lebih besar karena tidak terpaku pada rutinitas saat berupaya mencapai tujuan. Mereka lebih terbuka mencoba hal baru, tidak terikat pada stereotip atau ekspektasi yang sudah ada. Hal ini berarti mereka lebih siap mengeksplorasi berbagai alternatif dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai sasaran.

Sedangkan bagi individu dengan *fixed mindset* cenderung menyerah cepat saat menghadapi penilaian negatif, menyimpulkan bahwa mereka tidak berbakat dalam bidang tersebut. Mereka menganggap kritik buruk sebagai konfirmasi ketidakmampuan mereka, sehingga menghindari risiko kegagalan dengan tidak mencoba lagi. Hal ini mencerminkan kurangnya ketahanan terhadap kegagalan dan kecenderungan menginternalisasi kritik negatif sebagai indikator kemampuan.

Penelitian pada lulusan SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu yang tidak berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kategori *growth mindset*. Lulusan cenderung menunjukkan ciri-ciri individu dengan *growth mindset*, yaitu memiliki tekad kuat dalam menyusun rencana masa depan yang bukan berasal dari faktor keturunan.

Mereka juga cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Melihat kegagalan sebagai bagian alami dari proses belajar, menerima umpan balik dengan terbuka dan melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Kemudian, percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran serta terbuka terhadap perubahan dan melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Hal ini sesuai dengan indikator umum yang sering digunakan untuk mengevaluasi mindset yang dikembangkan dari teori *Growth Mindset* (mindset berkembang) dan *Fixed Mindset* (mindset tetap) menurut Carol Dweck (2006).

Selain itu, lulusan juga menampilkan perilaku adaptif saat menghadapi tantangan, karena mereka memandang kecerdasan sebagai hal yang dapat ditingkatkan melalui usaha dan menganggap kegagalan sebagai hasil strategi yang kurang tepat. Meski demikian, individu biasanya tidak sepenuhnya menganut satu tipe mindset saja, tetapi memiliki kecenderungan pada tipe tertentu. Mindset dapat diajarkan sejak dini, terutama oleh orang tua (Yudith Bernadette, dkk 2021).

Mereka percaya bahwa diri mereka masih dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi untuk meningkatkan kualitas dan menciptakan pembaruan. Namun, kenyataannya masih banyak faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan mindset ini tidak berkembang dan gagal mendorong minat lulusan SMAN tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mindset seseorang juga dapat berkembang dan berubah seiring waktu melalui pengalaman, refleksi, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Faktor yang mempengaruhi mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu).

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat meliputi adanya pengalaman hidup, latar belakang pendidikan dan pengajaran yang didapatkan dapat meliputi kesiapan dalam akademik, kurangnya informasi dan akses pendidikan. Selain itu, budaya dan lingkungan sosial, model peran atau *role model* yang mereka ikuti, kondisi ekonomi dan sosial, serta pengaruh media dan teknologi.

Selanjutnya, menurut Iskandar (dalam Rima Permata Sari, dkk 2015) terdapat enam sumber kekuatan yang mempengaruhi proses berpikir manusia, yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, dan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, bahwa mindset dari lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu) ini dipengaruhi oleh orang-orang disekeliling mereka

dan diri mereka sendiri. Usia rentan dan masih dalam tahap mencari jati diri menjadi salah satu penyebab mindset seseorang dapat berubah-ubah.

Lebih rinci, hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu) sehingga membentuk rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yaitu faktor ekonomi, faktor kesiapan akademik, kurangnya informasi dan akses, faktor lingkungan dan sosial, serta faktor keluarga.

1. Faktor Ekonomi: Keterbatasan finansial menjadi hambatan utama bagi lulusan tersebut untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Biaya kuliah yang tinggi, ditambah dengan biaya hidup, dapat menjadi beban bagi keluarga dengan pendapatan rendah.
2. Faktor Kesiapan Akademik: lulusan merasa kurang siap secara akademik atau memiliki prestasi belajar yang rendah sehingga merasa ragu dan timbul rasa malas untuk belajar lagi dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Kurangnya Informasi dan Akses: Kurangnya informasi yang lulusan terima mengenai peluang beasiswa, program studi, dan proses pendaftaran perguruan tinggi dapat menjadi penghambat bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya minat atau rasa peduli pada lulusan untuk mencari informasi serta kurangnya sosialisasi dan arahan dari sekolah.
4. Faktor Lingkungan dan Sosial: Lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan masyarakat, dapat mempengaruhi keputusan lulusan. Jika lingkungan kurang mendukung atau tidak menempatkan pendidikan tinggi sebagai prioritas, lulusan cenderung mengikuti pola tersebut.
5. Faktor Keluarga: Kurangnya dorongan atau motivasi dari keluarga, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dapat mempengaruhi minat lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya, mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu) masih bisa di tindaklanjuti dan ditingkatkan. Hal ini tentu saja diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemberian beasiswa, sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi, serta peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah dapat menjadi langkah efektif untuk mengatasi mindset lulusan tersebut.

Solusi terhadap mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu).

Sebagai upaya dalam mewujudkan keberlanjutan pendidikan bagi lulusan SMAN di kecamatan Rengat ke jenjang yang lebih tinggi, diperlukan kerja sama yang erat antara berbagai pihak. Sekolah berperan dalam memberikan bimbingan akademik, menyelenggarakan program persiapan masuk perguruan tinggi, serta menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi. Pemerintah daerah turut berkontribusi dengan

menyediakan kebijakan yang mendukung, seperti beasiswa, fasilitas pendidikan, dan akses informasi yang luas.

Perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam membuka kesempatan bagi lulusan SMAN tersebut melalui program sosialisasi, jalur penerimaan khusus, serta pembinaan akademik. Sementara itu, masyarakat, termasuk orang tua dan dunia industri, dapat memberikan dukungan melalui pendampingan, pembiayaan, serta motivasi bagi peserta didik. Dengan adanya sinergi antara semua pihak ini, ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dapat tercipta, sehingga semakin banyak lulusan SMAN tersebut yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menemukan bahwa solusi yang tepat diimplementasikan terhadap mindset lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang tidak minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (studi pada SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu) adalah sebagai berikut:

1. Edukasi dan Sosialisasi

Pihak sekolah dapat secara rutin menyelenggarakan seminar karir dan pendidikan tinggi. Kegiatan ini tidak sekadar berfokus pada pengenalan kampus, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang berbagai jurusan yang tersedia, prospek karir di masa depan, dan manfaat jangka panjang dari pendidikan tinggi. Seminar ini idealnya diadakan sejak peserta didik berada di kelas 10, sehingga mereka memiliki waktu cukup untuk mempertimbangkan dan mempersiapkan diri.

Mengundang alumni SMAN yang telah sukses menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga merupakan strategi yang efektif. Alumni yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang serupa dengan peserta didik saat ini dapat menjadi role model yang relatable. Mereka dapat berbagi pengalaman tentang tantangan yang dihadapi, bagaimana mereka mengatasinya, serta manfaat nyata yang mereka peroleh dari pendidikan tinggi. Program "Alumni Mengajar" yang diselenggarakan secara berkala dapat menjembatani kesenjangan informasi dan membangun aspirasi peserta didik.

Aspek penting lainnya adalah memberikan informasi lengkap tentang beasiswa dan bantuan biaya pendidikan. Banyak peserta didik dan orang tua di daerah Rengat yang masih belum menyadari beragamnya kesempatan beasiswa yang tersedia, baik dari pemerintah, perguruan tinggi, maupun pihak swasta. Sekolah dapat membentuk pojok informasi beasiswa yang selalu diperbarui, mengadakan workshop pengajuan beasiswa, dan membantu peserta didik mempersiapkan dokumen yang diperlukan. Pendampingan dalam proses pendaftaran beasiswa akan sangat membantu peserta didik yang tidak memiliki akses atau pengetahuan yang cukup tentang prosedur aplikasi.

2. Bimbingan Karir yang Komprehensif

Layanan konseling karir secara individu menjadi fondasi penting dalam program ini. Setiap peserta didik SMAN di Rengat memiliki latar belakang, minat, dan tantangan yang berbeda-beda. Melalui sesi konseling *one-on-one* dengan konselor yang terlatih, peserta didik dapat mengeksplorasi aspirasinya, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi personal untuk mencapai tujuan pendidikan dan karir. Konselor tidak

hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang memungkinkan diskusi mendalam tentang kekhawatiran finansial, ekspektasi keluarga, dan ketakutan terhadap kegagalan yang sering menjadi penghambat.

Sebagai cara mendukung proses penemuan diri, SMAN di Rengat perlu mengadakan tes minat dan bakat yang terstandarisasi. Hasil tes ini tidak sekadar menjadi dokumen, tetapi ditindaklanjuti dengan diskusi mendalam tentang kesesuaian antara potensi peserta didik dengan berbagai pilihan jurusan di perguruan tinggi. Peserta didik yang memahami kekuatan dan kelemahan dirinya cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan tentang masa depan. Program ini juga membuka wawasan peserta didik terhadap jurusan-jurusan yang mungkin belum mereka kenal namun sangat sesuai dengan profil kemampuan mereka.

Komponen ketiga adalah pengenalan berbagai profesi dan jalur karir yang membutuhkan pendidikan tinggi. Sekolah dapat mengadakan *career day* dengan mengundang praktisi dari berbagai bidang profesi untuk berbagi tentang pekerjaan mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana pendidikan tinggi telah berkontribusi pada kesuksesan karir mereka. Program magang observasi (*job shadowing*) juga dapat diorganisir dengan melibatkan instansi pemerintah, perusahaan, dan usaha di sekitar Kabupaten Indragiri Hulu, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk melihat dunia kerja profesional.

3. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi

Pengadaan kunjungan kampus memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik SMAN Rengat. Dengan mengunjungi langsung lingkungan perguruan tinggi, peserta didik dapat merasakan suasana akademik, melihat fasilitas pembelajaran, dan berinteraksi dengan mahasiswa aktif. Kunjungan ini tidak sekadar menjadi wisata edukasi, tetapi dirancang sebagai program *immersive* dimana peserta didik dapat mengikuti simulasi perkuliahan, praktikum di laboratorium, atau diskusi kelompok dengan mahasiswa. Pengalaman ini dapat mematahkan berbagai prasangka dan ketakutan yang selama ini terbangun mengenai dunia perkuliahan.

Program pengenalan kampus bisa diimplementasikan dalam bentuk kegiatan "*Campus Open Day*" yang dikoordinasikan antara SMAN se-Kecamatan Rengat dengan beberapa perguruan tinggi prioritas. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya melihat fasilitas fisik, tetapi juga mendapatkan penjelasan detail tentang kehidupan kampus, sistem pendidikan, proses seleksi masuk, dan informasi tentang beasiswa yang tersedia. Pengaturan transportasi dan akomodasi bersama akan menghemat biaya dan membuat program ini lebih terjangkau bagi sekolah dan peserta didik dari berbagai latar belakang ekonomi.

Mengundang perwakilan perguruan tinggi untuk presentasi di sekolah juga menjadi langkah efektif untuk mendekatkan dunia kampus ke lingkungan peserta didik. Presentasi ini tidak hanya berfokus pada promosi lembaga, tetapi juga memberikan informasi substantif tentang program studi, prospek karir, dan jalur beasiswa yang tersedia. Perwakilan kampus dapat membawa mahasiswa asal Rengat yang sedang menempuh pendidikan di institusi mereka untuk berbagi pengalaman nyata dan menjadi bukti hidup

bahwa peserta didik dari daerah ini dapat berhasil di perguruan tinggi. Sesi tanya jawab interaktif dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk mengklarifikasi keraguan dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan langsung dari sumbernya.

4. Pendekatan Ekonomi

Upaya membantu peserta didik mengakses informasi beasiswa dari berbagai sumber perlu diimplementasikan secara sistematis. SMAN di Rengat dapat membentuk unit khusus yang bertugas mengumpulkan, memverifikasi, dan mendistribusikan informasi terkini tentang beasiswa. Database beasiswa dari pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan, yayasan, hingga beasiswa internasional perlu dikompilasi dan diperbarui secara berkala. Lebih dari sekadar menyediakan informasi, sekolah juga harus mengadakan pelatihan penulisan esai beasiswa, penyusunan dokumen aplikasi, dan simulasi wawancara untuk memaksimalkan peluang peserta didik mendapatkan bantuan pendanaan. Pendampingan intensif dalam proses aplikasi beasiswa akan sangat membantu peserta didik, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan literasi digital terbatas.

Program bantuan biaya pendidikan dari pemerintah seperti KIP Kuliah, Bidikmisi, dan berbagai beasiswa kementerian seringkali belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan informasi. Sosialisasi program-program ini perlu dilakukan melalui berbagai kanal, tidak hanya kepada peserta didik tetapi juga kepada orang tua. *Workshop* khusus untuk memahami persyaratan dan prosedur pendaftaran program bantuan pemerintah, disertai dengan pendampingan teknis pengisian formulir dan pengunggahan dokumen, dapat meningkatkan signifikansi jumlah penerima bantuan dari Kecamatan Rengat. Sekolah juga bisa mengundang pejabat dari Dinas Pendidikan setempat untuk memberikan penjelasan langsung dan menjawab pertanyaan terkait program-program tersebut.

Pembentukan komunitas alumni untuk dana bantuan pendidikan merupakan langkah inovatif yang dapat memberikan solusi jangka panjang. Alumni SMAN di Rengat yang telah berhasil menempuh pendidikan tinggi dan memiliki karir yang baik dapat dihimpun dalam suatu organisasi yang bertujuan membantu generasi berikutnya. Kontribusi finansial dari para alumni dapat dikelola secara profesional untuk memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan bagi lulusan yang membutuhkan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga membangun jaringan mentoring dimana alumni dapat berbagi pengalaman dan memberikan bimbingan kepada para penerima bantuan. Pengelolaan yang transparan dan akuntabel akan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi alumni dalam program ini.

5. Pendidikan Vokasi dan Program Alternatif

Tidak semua lulusan SMAN di Kecamatan Rengat memiliki minat atau kapasitas untuk menempuh pendidikan akademik konvensional di universitas. Oleh karena itu, memperkenalkan pendidikan vokasi dan program alternatif menjadi solusi penting untuk menjembatani kesenjangan antara keengganan melanjutkan pendidikan tinggi dan kebutuhan akan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Upaya memperkenalkan opsi pendidikan vokasi dan politeknik perlu dilakukan secara intensif di SMAN-SMAN Kecamatan Rengat. Banyak peserta didik dan orang tua yang

belum memahami bahwa pendidikan vokasi menawarkan jalur yang lebih langsung menuju dunia kerja dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan industri. Sekolah dapat mengadakan "*Vocation Education Fair*" yang menghadirkan berbagai politeknik dan institusi pendidikan vokasi untuk mendemonstrasikan program-program unggulan mereka. Pameran ini dapat dilengkapi dengan workshop interaktif dimana peserta didik dapat mencoba langsung peralatan dan teknologi yang digunakan dalam pendidikan vokasi, memberikan pengalaman hands-on yang menarik minat mereka.

Sosialisasi program diploma yang lebih singkat dan berorientasi praktis juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Program D1, D2, dan D3 yang dapat diselesaikan dalam waktu 1-3 tahun menawarkan alternatif yang lebih terjangkau dari segi waktu dan biaya dibandingkan program sarjana. Pihak sekolah dapat mengundang alumni yang telah sukses menempuh jalur pendidikan diploma untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka dapat segera memasuki dunia kerja dan mengembangkan karir yang baik. Penjelasan mengenai fleksibilitas program diploma yang memungkinkan lulusannya untuk melanjutkan ke jenjang sarjana di kemudian hari juga penting untuk disampaikan, menghilangkan persepsi bahwa memilih diploma berarti menutup peluang pendidikan yang lebih tinggi.

Menginformasikan tentang program kuliah sambil bekerja merupakan komponen krusial lainnya. Banyak perguruan tinggi kini menawarkan program perkuliahan kelas karyawan, perkuliahan jarak jauh, atau sistem blended learning yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sembari menyelesaikan pendidikan. Informasi tentang program-program ini, termasuk jadwal kuliah yang fleksibel dan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kesibukan bekerja, perlu disosialisasikan kepada peserta didik. Sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan lokal di Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki program beasiswa ikatan dinas atau skema "bekerja sambil kuliah" untuk karyawannya.

6. Pendampingan Peserta didik dan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses perencanaan karir peserta didik dapat dimulai sejak peserta didik berada di kelas 10. SMAN di Rengat dapat mengadakan seri pertemuan "*Perencanaan Masa Depan Bersama*" yang menghadirkan peserta didik dan orang tua untuk bersama-sama memetakan aspirasi karir, opsi pendidikan, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam pertemuan ini, konselor sekolah memfasilitasi dialog antara anak dan orang tua, membantu mereka memahami kekuatan dan minat peserta didik, serta menyusun rencana pendidikan yang realistis. Program pendampingan ini tidak bersifat insidental, melainkan berkelanjutan dengan evaluasi dan penyesuaian berkala hingga peserta didik lulus dan siap menentukan langkah selanjutnya.

Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi merupakan tantangan tersendiri, terutama di daerah dengan tingkat literasi pendidikan yang masih terbatas. Sekolah perlu mengadakan "*Seminar Investasi Pendidikan*" yang khusus ditujukan untuk orang tua, dengan materi yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan relatable. Seminar ini tidak hanya membahas manfaat pendidikan dalam aspek ekonomi, seperti peningkatan penghasilan dan kesempatan kerja, tetapi juga nilai-nilai sosial dan personal yang didapatkan melalui pendidikan tinggi. Testimoni dari orang tua yang

anak-anaknya telah berhasil menempuh pendidikan tinggi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dapat menjadi bukti nyata yang meyakinkan.

Diskusi kelompok yang melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua menciptakan ruang dialog terbuka untuk membahas kekhawatiran dan harapan dari berbagai perspektif. Format "Forum Triangulasi" yang diadakan secara rutin dapat memfasilitasi pertukaran informasi dan pengalaman antara ketiga pihak tersebut. Dalam forum ini, guru dapat menyampaikan potensi yang dimiliki peserta didik berdasarkan pengamatan di sekolah, peserta didik dapat mengungkapkan aspirasi dan ketakutannya, sementara orang tua dapat berbagi harapan dan kendala yang dihadapi. Diskusi yang difasilitasi dengan baik akan membantu mengidentifikasi solusi bersama dan membangun dukungan yang dibutuhkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan.

7. Membangun Motivasi dan Aspirasi

Pengembangan program mentoring dengan mahasiswa aktif merupakan strategi efektif untuk menginspirasi peserta didik SMAN di Rengat. Program "Kakak Asuh Akademik" dapat dibentuk dengan merekrut mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Rengat atau daerah sekitarnya yang kini sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi. Para mentor ini dapat berinteraksi secara reguler dengan peserta didik, baik melalui kunjungan langsung maupun platform digital, untuk berbagi pengalaman kampus, tips menghadapi tantangan perkuliahan, dan strategi mendapatkan beasiswa. Hubungan personal yang terbangun antara mentor dan mentee menciptakan role model yang lebih relatable dibandingkan figur kesuksesan yang terasa jauh dan tidak terjangkau.

Program ini juga membuka jaringan informasi informal dimana peserta didik dapat bertanya hal-hal yang mungkin tidak berani mereka tanyakan kepada guru atau orang tua. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong aspirasi tinggi memerlukan perubahan budaya institusional di SMAN-SMAN Kecamatan Rengat. Sekolah dapat mengimplementasikan program "Budaya Prestasi Tinggi" yang mengintegrasikan ekspektasi pendidikan lanjutan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah.

Hal ini dapat diwujudkan melalui penempatan banner dan poster inspiratif di seluruh area sekolah, penyelenggaraan kompetisi akademik yang berkaitan dengan persiapan perguruan tinggi, serta pengintegrasian diskusi tentang aplikasi materi pelajaran di jenjang perguruan tinggi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Perpustakaan sekolah juga dapat dilengkapi dengan pojok informasi perguruan tinggi yang menyediakan katalog program studi, brosur kampus, dan materi persiapan seleksi masuk. Transformasi lingkungan fisik dan sosial ini secara bertahap akan membentuk mindset peserta didik bahwa melanjutkan pendidikan adalah norma, bukan pengecualian.

Pemberian penghargaan bagi peserta didik yang diterima di perguruan tinggi menjadi insentif konkret yang dapat memperkuat motivasi eksternal. SMAN di Rengat dapat mengadakan "Upacara Penghargaan Penerimaan Perguruan Tinggi" yang diselenggarakan secara meriah dengan mengundang pejabat daerah, tokoh masyarakat, dan media lokal. Penghargaan yang diberikan tidak harus selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa sertifikat prestisius, pengakuan publik, dan pencantuman nama dalam "Dinding

Kebanggaan" sekolah. Testimonial dan foto peserta didik yang diterima di perguruan tinggi dapat dipublikasikan di media sosial sekolah dan media lokal, menciptakan kebanggaan bagi peserta didik dan keluarganya. Penghargaan semacam ini tidak hanya memotivasi penerimanya, tetapi juga menginspirasi adik kelas untuk bercita-cita serupa.

KESIMPULAN

Meskipun lulusan SMAN di Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu yang tidak berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memiliki growth mindset, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat mereka, seperti keterbatasan ekonomi, kesiapan akademik, kurangnya akses informasi, serta faktor lingkungan dan keluarga. Namun, kondisi ini masih dapat diatasi melalui berbagai upaya kolaboratif antara sekolah, pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Peningkatan akses beasiswa, sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi, serta perbaikan kualitas pendidikan di tingkat sekolah menengah dapat menjadi langkah strategis dalam mendorong lebih banyak lulusan untuk melanjutkan studi. Selain itu, peran perguruan tinggi dalam membuka peluang pendidikan, serta dukungan dari keluarga dan industri dalam memberikan motivasi dan pendampingan juga menjadi faktor penting. Dengan adanya kerja sama yang kuat dari berbagai pihak, diharapkan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan dapat tercipta, sehingga semakin banyak lulusan yang memiliki kesempatan dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Referensi

- Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, Inc.
- Rima Permata Sari, Holilulloh Holilulloh, Hermi Yanzi. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 3(7).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yudith Bernadette Ayu Putri, Lucia RM Royanto. (2021). Growth mindset, instructors scaffolding, dan self-regulated learning pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 8(2), 290-304.